

## **DARE TO BE THE BEST SERVANT SEBUAH REFLEKSI SURAT ROMA 12:1**

Agung Gunawan

Tulisan ini dipersembahkan untuk Pdt. Kornelius A. Setiawan D.Th yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi rekan kerja dalam mengembangkan pelayanan di Sekolah Tinggi Teologi Aletheia mulai tahun 2001-2013. Selaras dengan tema besar jurnal khusus ini yaitu Giving the Best to God, tulisan ini mengangkat judul "*Dare to be the Best Servants*" (Berani Menjadi Hamba Allah Yang Terbaik). Tulisan ini merupakan sebuah refleksi yang didasarkan pada Roma 12:1

*"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."*

### **ABSTRAKSI**

*Melayani Allah merupakan tugas dan panggilan bagi setiap orang percaya. Melayani Allah merupakan respon syukur atas kemurahan Allah yang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus yang lahir, mati dan bangkit bagi orang percaya. Kemurahan Allah di dalam Yesus Kristus membawa keselamatan dan pengharapan yang kekal bagi setiap orang yang percaya. Kemurahan Allah adalah Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan bagi manusia yang berdosa. Manusia yang berdosa dilepaskan dari belenggu dan hukuman dosa oleh Injil kekuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Setiap orang yang telah menikmati dan merasakan kemurahan Allah harus mempersembahkan dirinya untuk melayani Allah.*

*Melayani Allah adalah tugas yang mulia bagi setiap orang percaya. Oleh sebab itu melayani Allah tidak bisa dilakukan dengan sembarangan dan asal-asalan. Melayani Allah harus berkenan kepada Allah. Melayani Allah harus yang terbaik. Pelayan Allah yang terbaik harus melayani Allah dengan penuh totalitas, vitalitas*

*dan integritas. Dengan memiliki unsur-unsur diatas, maka pelayanan seseorang akan diberkati Allah dan menjadi berkat bagi banyak orang. Ketika seseorang melayani Allah tanpa memiliki unsur-unsur diatas, maka pelayanannya akan hampa dan tidak memiliki kuasa. Dengan demikian pelayanannya tidak berkenan kepada Allah dan bukan merupakan ibadah yang sejati kepada Allah.*

**Kata Kunci:** Injil kekuatan Allah, pelayan Allah yang terbaik, totalitas, vitalitas, integritas.

## PENDAHULUAN

Surat Paulus ini ditujukan kepada jemaat di Roma. Jemaat Roma tidak didirikan oleh Paulus sendiri (Roma 15:20). Kemungkinan jemaat di Roma dirintis oleh beberapa orang Roma yang ikut kebaktian Kebangunan Rohani yang dipimpin oleh Petrus pada peristiwa Pentakosta<sup>1</sup>. Walaupun demikian, Paulus memiliki beban yang besar untuk mengunjungi jemaat di Roma (Kis. 19:21). Paulus ingin mengunjungi Roma karena kota Roma merupakan gerbang bagi negara Spanyol, walaupun Paulus tidak kesampaian niatnya untuk memasuki Spanyol. Kerinduan utama Paulus mengunjungi Roma adalah untuk memenangkan filsuf-silsuf hebat yang pada di Roma. Bagi Paulus apabila para filsuf dimenangkan bagi Kristus maka akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan kekristenan disana<sup>2</sup>. Untuk mempersiapkan kunjungannya ke Roma itulah Paulus menulis surat ini.

Dalam surat ini Paulus menjelaskan pemahaman tentang doktrin agama Kristen, khususnya berkaitan dengan doktrin tentang keselamatan (*soteriologi*). Paulus membahas tentang doktrin keselamatan yang berpusat pada Injil yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan (1:16). Injil membawa dampak kepada keselamatan dan pengharapan bagi orang percaya. Paulus dalam surat ini menjelaskan tentang Injil dengan sangat mendetail. Jadi

---

<sup>1</sup> John Murray, *The Epistle of Romans*, Grand Rapids Michigan: William, B. Eerdmans Pub. Company, 1968.

<sup>2</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.

tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa surat Roma adalah Injil Paulus<sup>3</sup>.

Selain daripada itu, surat Roma ini juga berisi pemaparan Paulus tentang respon bagi orang percaya terhadap anugrah keselamatan dari Allah melalui Injil Yesus Kristus yaitu mempersembahkan diri kepada Allah. Mempersembahkan diri kepada Allah harus dinyatakan dengan melayani Allah dengan seluruh keberadaan kita. Mempersembahkan diri kepada Allah juga harus ditunjukkan dengan mempraktekkan kehidupan sebagai orang percaya yang memiliki karakter kristiani yang benar dalam kehidupan di masyarakat<sup>4</sup>. Berikut akan diuraikan tentang kedua tema utama dari surat Roma ini.

### **INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN**

Dalam surat Roma ini, Paulus memberikan penjelasan mengenai Injil secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa dirinya dipanggil dan diutus oleh Allah untuk memberitakan Injil dan menuntun bangsa-bangsa supaya percaya dan menerima Injil Allah. Paulus tidak malu terhadap Injil karena Injil (*euangelion*) sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan. Jadi Injil adalah kekuatan milik Allah yang membawa kepada keselamatan yang sejati<sup>5</sup>. Ungkapan ini menunjukkan ciri Kristologi Paulus yang menegaskan bahwa Injil menjadi representasi dari kuasa Allah yang menyelamatkan, bukan hanya sekadar menjadi informasi tentang penyelamatan Allah<sup>6</sup>. Tindakan penyelamatan Allah tersebut terjadi di dalam Injil dan bertujuan untuk menyelamatkan setiap manusia yaitu baik Yahudi maupun non Yahudi. Disini Paulus menegaskan bahwa walaupun pada mulanya Injil diperuntukkan bagi orang Yahudi, namun sekarang Injil juga ditawarkan dan berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali<sup>7</sup>. Mengapa Paulus berbicara tentang kuasa Injil yang menyelamatkan? Hal itu didasarkan pada pemahaman Paulus tentang kondisi manusia yang telah dirusakkan

<sup>3</sup> F.E. Bruce, *Tyndale New Testament Commentaries: Acts*. Grand Rapids, Michigan: William, B. Eerdmans Publishing Company, 1997.

<sup>4</sup> A.S. Hadiwiyata, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisus. 2002

<sup>5</sup> Murray, 1968.

<sup>6</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

<sup>7</sup> Barclay, 1986.

oleh dosa yang diwariskan oleh Adam. Paulus dalam surat ini memaparkan tentang kutuk Allah bagi manusia yang berdosa<sup>8</sup>. Manusia yang hidup tanpa Kristus digambarkan sebagai manusia yang hidup di dalam kutuk. Menurut Paulus orang Yahudi maupun non Yahudi telah berdosa dan berada di bawah kutuk Allah.

Paulus juga mengingatkan bahwa Hukum Taurat dan sunat memang baik tetapi tidak dapat dipakai untuk membenarkan manusia di hadapan Allah. Pembeneran secara gratis hanya datang dari Allah melalui Kristus yang telah mati di kayu salib. Oleh sebab itu, bagi Paulus manusia dibenarkan bukan karena perbuatannya tetapi oleh iman kepada Allah Yesus Kristus. Melalui iman percaya kepada Kristus, manusia yang tadinya hidup dalam kutuk kini hidup dalam pengharapan. Pengharapan akan pengampunan dosa dan pengharapan akan hidup yang kekal<sup>9</sup>.

Dari uraian diatas dapatlah kita simpulkan bahwa surat Paulus kepada jemaat di Roma ini merupakan Injil Paulus yang memaparkan karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus yang luar biasa dan menakjubkan. Maka tidaklah berlebihan apabila Martin Luther menulis: "Sungguh, surat Roma ini bagaikan lumbung yang penuh harta mulia yang mengekspresikan kasih karunia Allah bagi umatNya<sup>10</sup>."

## **MEMPERSEMBAHKAN TUBUH UNTUK MELAYANI ALLAH**

Setelah panjang lebar Paulus menjelaskan tentang doktrin soteriologi yang komprehensif (pasal 1-11), kemudian Paulus menjelaskan konsekwensi logis dari kemurahan Allah yang membawa keselamatan dan pengharapan bagi orang percaya. Paulus memaparkan sikap hidup yang harus ditunjukkan oleh orang percaya yang telah menikmati kemurahan Allah, baik menyangkut kehidupan pribadinya maupun menyangkut kehidupan sosialnya<sup>11</sup>. Paulus mengawali bagian ini dengan memberikan perintah yang sungguh-sungguh bagi orang percaya untuk mempersembahkan diri kepada Allah (12:1). Paulus berkata "*saudara-saudara... aku*

---

<sup>8</sup> Hakh, 2010.

<sup>9</sup> Murray, 1968.

<sup>10</sup> Hakh, 2010.

<sup>11</sup> Ibid.

*menasihatkan kamu ...*" Pemakaian kata "saudara-saudara" biasa dipakai oleh Paulus ketika ia mulai membicarakan sesuatu yang dianggapnya penting (bandingkan Roma 10:1; 11:25; 15:30). Kata "*aku menasihatkan*" dalam bahasa Yunani "*parakalō*" mengandung pengertian mendesak. Pengertian ini sesuai dengan terjemahan New American Standard Bible (NASB) untuk kata "menasihatkan" adalah kata *urge* (mendesak atau dengan sungguh-sungguh). Dari struktur bahasa Yunani, kata ini menggunakan bentuk orang pertama, tunggal, waktu sekarang (*present*), aktif, dan indikatif. Jadi penggunaan kata ini menunjukkan betapa pentingnya dorongan/desakan atau perintah Paulus bagi orang percaya untuk mempersembahkan hidupnya secara aktif kepada Allah dan harus dilakukan sekarang bukan besok atau lusa.

Perintah Paulus ini didasarkan atas kemurahan Allah. Kemurahan Allah bisa diterjemahkan belas kasihan Allah<sup>12</sup>. Jadi perintah Paulus ini yang dikaitkan dengan belas kasihan Allah berarti Paulus ingin meminta orang percaya di Roma agar mempersembahkan diri kepada Allah dengan mengingat belas kasihan-Nya kepada mereka yang berdosa. Dengan kata lain, disini Paulus meminta dengan sungguh-sungguh kepada orang percaya yang telah menikmati kemurahan/belas kasihan Allah untuk mempersembahkan hidup mereka kepada Allah. Bagi Paulus mempersembahkan hidup kepada Allah merupakan suatu keharusan bukan pilihan bagi orang percaya. Hal ini karena orang percaya telah menikmati dan mengalami kemurahan/belas kasihan Allah yang luar biasa yang ditunjukkan dengan mengorbankan anakNya yang Tunggal untuk mati diatas kayu salib untuk menebus dan melepaskan manusia yang berdosa dari upah dosa yaitu maut (Roma 6:23).

Kata "persembahkan" dalam bahasa Yunani *paristēmi* berhubungan dengan kehidupan di istana yaitu menyediakan, mengabdikan kepada raja. Di dalam ayat ini *paristēmi* merupakan istilah yang berhubungan dengan peribadatan di dalam bait Allah yaitu mempersembahkan (persembahan). Jadi Paulus disini menegaskan bahwa orang percaya yang telah menerima kemurahan Allah harus mengorbankan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah, sang Raja diatas segala raja. Dengan kata lain,

---

<sup>12</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear*, 2003.

Paulus disini ingin menegaskan bahwa orang percaya harus melayani Allah yang telah terlebih dahulu melayani kita dalam diri Allah Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan orang berdosa<sup>13</sup>.

Jadi, melayani Allah merupakan keharusan bukan pilihan bagi setiap orang percaya. Melayani Allah adalah ungkapan rasa syukur kita kepada kemurahan Allah. Meskipun demikian melayani tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Paulus mengutarakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam melayani agar pelayanan kita berkenan kepada Allah.

### **MELAYANI DENGAN TOTALITAS**

Paulus menegaskan kepada orang percaya Roma bahwa yang harus dipersembahkan kepada Allah ialah “tubuhmu.” Paulus disini tidak mengatakan bahwa orang percaya harus menyerahkan tubuhnya untuk dibunuh, sebagaimana dilakukan oleh sekte-sekte agama tertentu. Paulus juga tidak mewajibkan orang percaya untuk menyiksa diri (askese) agar memperoleh kesucian yang lebih. Yang dimaksudkan oleh Paulus disini adalah di dalam melayani, orang percaya harus melayani dengan penuh totalitas yaitu melibatkan seluruh aspek hidup orang percaya. Seluruh pikiran, perkataan, perbuatan, kemampuan, dan kegiatan kita, harus dipersembahkan untuk melayani Allah. Dalam melayani, orang percaya tidak boleh menyisihkan sebagian dari apa yang dimiliki untuk dipakai melayani diri sendiri atau diserahkan untuk melayani illah lain. Dengan kata lain, orang percaya harus memberikan persembahan yang terbaik bagi Allah yaitu melayani dengan totalitas.

Adapun alasan utama bagi orang percaya dalam mempersembahkan dirinya secara total adalah karena Kristus telah terlebih dahulu mempersembahkan diriNya secara total bagi keselamatan manusia yang harus binasa karena dosa. Bahkan penyerahan diri Kristus secara total bukan hanya raga tapi juga jiwaNya dikorbankan bagi kita. Maka ketika orang percaya mempersembahkan tubuhnya secara total untuk melayani Allah, sebenarnya tidak sebanding dengan pengorbanan Kristus. Jadi apa yang diberikan oleh orang percaya bukanlah sebagai bentuk

---

<sup>13</sup> Barclay, 1986.

balasan kepada Allah, tetapi merupakan ungkapan rasa syukur orang percaya kepada kemurahan Allah yang tiada bandingnya.

## MELAYANI DENGAN VITALITAS

Paulus lebih jauh menegaskan bahwa orang percaya harus mempersembahkan tubuh sebagai *persembahan yang hidup*. Kata *hidup* disini dikontraskan dengan persembahan yang diberikan oleh umat Allah dalam Perjanjian Lama yaitu binatang yang mati. Bagi orang percaya harus mempersembahkan tubuhnya yang hidup. Kata hidup disini memiliki pengertian aktif bergerak karena perbedaan antara sesuatu yang mati dengan sesuatu yang hidup adalah gerak. Hal ini selaras dengan penggunaan kata menasehatkan yang memakai bentuk indikatif aktif atau permintaan yang bersifat aktif. Disini Paulus menegaskan bahwa orang percaya yang telah menerima anugerah kemurahan Allah harus melayani dengan penuh vitalitas atau semangat yang tinggi. Jadi orang percaya yang melayani, tubuhnya atau fisiknya harus bergerak secara aktif. Di dalam melayani, seseorang harus memiliki kerajinan yang tinggi tanpa takut lelah. Oleh sebab itu Paulus menegaskan bahwa orang yang percaya tidak boleh kerajinannya kendor yang berarti malas (Roma 12:11).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah Yesus. Allah Yesus sangat tidak berkenan kepada hamba yang malas. Sebagai ganjaran bagi hamba yang malas Allah Yesus memerintahkan untuk mengambil apa yang dimiliki oleh hamba yang malas tersebut. Bahkan hamba yang malas itu dicampakkan ke tempat yang penuh ratapan dan kertak gigi yang melambangkan hukuman yang mengerikan (Matius 25:26-30). Gereja membutuhkan orang-orang yang mau bergerak secara aktif untuk mengembangkan pelayanan yang makin hari makin banyak tuntutan dan persaingan. Realita hari ini menunjukkan bahwa banyak hamba-hamba Allah yang malas akan kalah bersaing dan tersingkir dalam arena pelayanan. Orang percaya yang melayani juga pikirannya harus bergerak secara aktif. Dengan kata lain, seseorang yang melayani harus memiliki pikiran yang inovatif dan kreatif. Allah Yesus sendiri menyatakan bahwa murid-muridNya diutus seperti domba ditengah-tengah srigala yang artinya bahwa dalam melayani akan banyak tantangan dan kesulitan. Untuk itu mereka harus cerdik seperti ular yang berarti memiliki pikiran yang

cerdas untuk menghadapi semua tantangan dalam pelayanan (Matius 10:16). Dalam dunia pelayanan yang penuh tantangan hari ini, sangat dibutuhkan orang-orang yang melayani dengan memiliki kemampuan berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan pelayanan yang efektif. Sekali lagi fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang melayani tanpa memiliki kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi tersisih dalam kancah persaingan pelayanan hari ini.

## **MELAYANI DENGAN INTEGRITAS**

Paulus juga memerintahkan jemaat di Roma agar mereka mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang kudus. Kata kudus berarti dipisahkan atau berbeda. Dengan kata lain, dengan mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang kudus, berarti orang percaya harus berbeda dengan dunia ini. Jadi Paulus menyatakan bahwa orang percaya yang melayani Allah harus memiliki kehidupan yang berbeda dengan gaya hidup duniawi yang telah terkontaminasi oleh falsafah yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Kota Romawi pada saat surat ini dituliskan adalah kota yang penuh dengan para filsuf yang mengajarkan falsafah hidup yang menjunjung tinggi kebebasan individu dalam mengumbar hawa nafsu. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan orang percaya di Roma tidak serupa atau tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan tersebut.

Kondisi dunia hari ini tidak berbeda jauh dengan kota Roma pada waktu itu. Falsafah yang diajarkan oleh para filsuf pada saat itu ternyata juga ditawarkan dalam era postmo saat ini. Falsafah postmo mengajarkan materialism, hedonism, dan lain sebagainya. Materialisme mengajarkan bahwa materi adalah segala-galanya. Falsafah ini mengajarkan kepada setiap orang harus berlomba-lomba untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Dengan memiliki materi/uang maka seseorang akan dapat melakukan apa saja. Akibatnya banyak orang-orang termasuk orang percaya yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi/uang sebanyak-banyaknya. Hedonisme mengajarkan bahwa kesenangan adalah segala-galanya. Hidup ini hanya sekali, maka kita harus dapat menikmatinya dengan sebebas-bebasnya. Akibatnya banyak orang percaya yang terpengaruh falsafah itu dengan hidup mengumbar hawa nafsu demi mencapai kesenangan hidup. Tidak sedikit orang-orang yang melayani Allah juga jatuh dalam dosa



hedonisme ini. Mengingat bahayanya pengaruh dari falsafah dunia, maka Paulus menegaskan kepada orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini.

Adapun cara agar orang percaya tidak terpengaruh oleh dunia ini, maka orang percaya harus mengalami pembaharuan budi (Roma 12:2). Pembaharuan budi berarti mengalami transformasi hidup. pertobatan yang total baik lahiriah dan batiniah. Dengan kata lain, orang percaya harus memiliki integritas. Seseorang yang memiliki integritas adalah seseorang yang memiliki kesamaan antara yang tampak dengan apa yang tidak tampak dalam diri orang tersebut. Apa yang diyakini harus selaras dengan apa yang dihidupi. Apa yang diucapkan harus sepadan dengan apa yang dilakukan.

Seseorang yang tidak memiliki integritas adalah seseorang yang munafik. Kemunafikkan adalah bahaya yang perlu diwaspadai oleh orang percaya, termasuk bagi orang-orang yang melayani Allah. Allah Yesus sangat tidak berkenan kepada orang-orang Farisi yang munafik dengan menggambarkan mereka seperti ular beludak dan kuburan yang berbahaya dan menajiskan. Walaupun mereka adalah pemimpin agama namun mereka tidak memiliki integritas. Orang percaya tidak boleh meneladani kaum Farisi yang tidak memiliki integritas. Orang percaya yang melayani Allah harus menjaga integritasnya agar pelayanannya berkenan dan memuliakan Allah. Paulus lebih jauh mengingatkan bahwa orang percaya yang memiliki integritas akan menjalani hidupnya ditengah-tengah masyarakat dengan benar dan kehadirannya dapat membawa berkat bagi orang lain (keluarga, pergaulan, pemerintah, dll).

Akhirnya Paulus menulis: "itu adalah ibadahmu yang sejati. Kata "Ibadah yang sejati" dalam bahasa Yunani: *logike latreia* memiliki arti "pengabdian yang benar". Jadi di sini Paulus ingin menegaskan bawa orang percaya yang melayani Allah dengan memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh rasul Paulus dalam Roma 12:1, merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang sejati. Orang percaya yang demikian telah *Berani Menjadi Hamba yang Terbaik*.